



Paradigma Pendidikan di Era Digital

Anis Zohriah¹, Abdul Muin², Muslihat³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanudin Banten, Indonesia

E-mail: anis.zohriah@uinbanten.ac.id, abdul.muin@uinbanten.ac.id, muslihat.0312@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2023-05-22 Revised: 2023-06-15 Published: 2023-07-01 Keywords: <i>Education; Digital Age; School.</i>	This article examines how class dynamics in education affect classrooms and the digital era. This study adds to the discussion on how education should function in a changing world, including the transition to the digital age. Researchers found that there were differences in the era of digital learning and previous school education, namely that there were differences in the era of digital learning and previous school education, the generation of this era is digital, in research of world researchers' literature, so that the information they consume is different from women in the past. Therefore, a teacher must be able to carry out class activities efficiently so that students can get more information than needed.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2023-05-22 Direvisi: 2023-06-15 Dipublikasi: 2023-07-01 Kata kunci: <i>Pendidikan; Era Digital; Sekolah.</i>	Artikel ini membahas bagaimana dinamika kelas dalam pendidikan mempengaruhi ruang kelas dan era digital. Studi ini menambah pembahasan tentang bagaimana pendidikan harus berfungsi dalam dunia yang terus berubah, termasuk transisi ke era digital. Peneliti menemukan adanya perbedaan era pembelajaran digital dengan pendidikan sekolah sebelumnya, yaitu adanya perbedaan era pembelajaran digital dengan pendidikan sekolah sebelumnya, generasi era ini adalah digital, dalam penelitian literatur peneliti dunia, sehingga informasi yang mereka konsumsi berbeda dengan wanita di masa lalu. Oleh karena itu, seorang guru harus dapat melakukan kegiatan kelas secara efisien sehingga siswa mendapatkan lebih banyak informasi memperoleh informasi dari yang mereka butuhkan.

I. PENDAHULUAN

Semua bangsa yang ingin maju dengan program pemerintah sangat diperlukan bangsanya, termasuk Indonesia. Seiring dengan dinamika kehidupan bangsa Indonesia yang berbeda-beda, manis pahit arus globalisasi menjadi pemacu pembangunan bangsa. Gerakan reformasi yang dipupuk oleh komunitas intelektual selama lebih dari 21 tahun telah mempengaruhi banyak aspek kehidupan di Indonesia. Dunia pendidikan pasca reformasi di Indonesia ibarat petani yang merubah sistem tanam menjadi tanaman pangan, meskipun budidaya tidak berubah, bahan baku dan hasil diharapkan bagus dan akan terus berkembang. Namun, upaya yang dilakukan selama ini belum maksimal.

Berdasarkan pengamatan, ada perubahan dan upaya perbaikan yang memicu dan mempengaruhi perbaikan. Sisi kuantitatif, jumlah pelajar dan lembaga pendidikan terus bertambah setiap tahun¹. Namun, dari perspektif kualitatif, perbaikan ini tidak terdistribusi secara merata di seluruh negara. Jelas bahwa setiap daerah memiliki potensi yang berbeda, yang menghambat pelaksanaan program pendidikan secara keseluruhan. Oleh karena itu, pembangunan Indonesia diharapkan berhasil. Saat itu, pemerin-

tah sedang berupaya mereformasi industri pendidikan guna meningkatkan pendidikan di negara Maju. Apakah itu dunia atau cara-cara tradisional yang telah lama dipraktikkan, dunia telah mencapai ujungnya dan tidak dapat dihalangi untuk mengikuti fatwa-fatwa tradisional Islam. Ikrar besar akan berdampak signifikan pada paradigma global, fungsi, dan semangat kreatif. Citra guru membangun-angsur berubah di dunia pendidikan, yang memandang siswa yang dominan, berpengaruh, dan serba bisa.

Bendera telah berubah, apakah ditafsirkan secara pragmatis atau iseng. Bagi wanita, seorang guru yang masih hidup saat ini dan telah ada selama beberapa waktu mungkin membuat mereka merasa tidak nyaman berinteraksi dengan orang lain di dalam dan di luar kelas. Sekolah berpenampilan mampu memenuhi kebutuhan siswa. Saat ini terjadi, pihak sekolah, khususnya guru, kehabisan persediaan untuk para siswi. Ternyata, keberhasilan dari dinamika ini paling besar dalam meningkatkan pemahaman, apresiasi, dan motivasi siswa. Kemajuan Pendidikan harus menyatu dengan arus sebagai bahan refleksi dan keseimbangan. Globalisasi pendidikan mengacu pada integrasi pendidikan

nasional ke dalam domain pendidikan yang terkait dengan bidang pendidikan. (Data pusdatin kemdikbud pertahun 2020/2021 jumlah peserta didik secara nasional berjumlah 13,570 juta lihat website Kemendiknas.

Saat ini perkembangan teknologi yang berkaitan dengan komunikasi dan informasi masih terus bergerak, dan terdapat jarak yang berjauhan antara guru dan peserta dalam berkomunikasi satu sama lain melalui jejaring sosial yang berbeda. Komunikasi ini terus berjalan seiring dengan perkembangan teknologi dan perkembangan ini dari tahun ke tahun. Dengan demikian, pendidikan mengubah arah pendidikan yang sebelumnya terbatas pada pendidikan untuk kepentingan pendidikan. Kedua pendekatan tersebut tidak secara mendasar mengubah hakikat belajar mengajar di kelas, tetapi di sisi lain terdapat perbedaan perencanaan, strategi, teknik dan metode pengajaran. Karena education berarti gabungan dari education artinya pendidikan sedangkan entertainment artinya hiburan. Dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah suatu metode atau model pembelajaran yang digunakan di dalam kelas yang dipadukan atau dipadukan dengan hiburan agar siswa tidak bosan atau jenuh belajar dari guru atau hal-hal yang diajarkan oleh guru.

Meskipun pendidikan menyediakan lingkungan belajar yang merangsang, teknologi yang meluas memiliki dampak negatif terhadap nilai-nilai agama dan hukum setempat. Tekanan, persaingan yang diamati di banyak bidang kehidupan sehari-hari menghasilkan generasi yang disiplin dan beradaptasi dengan generasi sebelumnya. Namun di sisi lain, persaingan sengit juga menghasilkan generasi yang korup secara moral yang mengkonsumsi, berperilaku tidak bertanggung jawab, dan memiliki kemampuan mental yang lemah. Dengan kata lain, kemajuan teknologi dan ekspansi ekonomi mengakibatkan kemerosotan moral masyarakat secara umum. Tujuan kebijakan ekonomi adalah menjadikan penduduk "kaya dalam arti material tetapi miskin jiwa" dengan mengutamakan kelimpahan material yang beraneka ragam. Pertumbuhan sektor pendidikan di era digitalisasi dibarengi dengan laju yang sangat lambat, yaitu maraknya komunikasi massa, khususnya internet dan media elektronik, sebagai sumber informasi dan bahan pembelajaran. Karena efek digitalisasi, guru atau pendidik bukan satu-satunya sumber informasi. Siswa memiliki kemampuan untuk menyampaikan pengetahuan

yang belum disetujui oleh seorang guru. Oleh karena itu, tidak dipungkiri bahwa di era pembelajaran digital saat ini, ketika pendidikan ditawarkan di berbagai negara dan memiliki standar dan kualitas yang berbeda-beda, peran guru, terutama guru dan siswa, menjadi semakin padat di kelas. Namun, disparitas jangka panjang ini adalah sebuah kabur. Saat ini, setiap bangsa berlimpah dengan ketertinggalan dari bangsa-bangsa Maju. Setiap kutipan ini secara serius merusak paradigma pendidikan yang dipromosikan oleh bangsa-bangsa di seluruh dunia.

II. METODE PENELITIAN

A. Jenis penelitian

Penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif, data yang diperoleh merupakan data sebenarnya yang terjadi seperti adanya, bukan data yang yang diucapkan, akan tetapi ada makna dibalik data yang terlihat dan terucap tadi (Sugiyono, 2018:10). Penelitian kualitatif merupakan penelitian dengan settingan tertentu dalam keadaan alami di dalam kehidupan nyata, untuk memahami peristiwa: apa yang terjadi? dan bagaimana terjadinya? (Muhlisin sidik, 2018:84). Dalam penelitian ini dicari data-data, dicari berbagai informasi sebanyak banyaknya kepada narasumber dan melihat pelaksanaan pengaruh era digital terhadap Pendidikan.

B. Menentukan sumber data

Teknik purposive sampling digunakan sebagai subjek dalam penelitian maksud dan Teknik ini adalah mengambil sample dari sumber data dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono 2018: 8-9) subjek dalam penelitian ini adalah menggunakan data primer dan data sekunder.

C. Teknik pengumpulan data

Teknik yang dilakukan dalam mengumpulkan data digunakan adalah Observasi, Interview, Dokumentasi dan Studi Pustaka.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pendidikan Global dalam Pengaruh Digitalisasi

Pendidikan di berbagai belahan dunia pada mulanya memiliki corak dan ciri yang berbeda karena dipengaruhi oleh iklim, letak geografis dan budaya masyarakatnya. Namun, seiring berjalannya waktu dan kemajuan teknologi, indahnya perbedaan yang menjadi ciri khas bangsa ini perlahan mulai terurai. Efek temporal dari perkembangan teknologi adalah negara-negara berkembang saat ini berlomba

lomba untuk mengejar ketertinggalan dari negara-negara maju.

Di seluruh Indonesia, dinamika dalam pendidikan ini dapat dilihat, tetapi paling baik diilustrasikan dengan meluasnya penerapan banyak standar untuk penyelenggaraan pendidikan, mulai dari ISO hingga standar lainnya. Lembaga Pendidikan yang telah menerapkan standar ISO maupun standar lainnya akan terus memperbaiki sistem pendidikannya sesuai dengan saran asesor yang terus memberikan umpan balik (suyanto, 2006). Perubahan paradigma pendidikan Indonesia tercermin dari perubahan kurikulum yang diterapkan. Perubahan kurikulum ini terlihat jelas dalam evolusinya dari kurikulum KBK, kurikulum KTSP 2013 menjadi kurikulum kemandirian. Perubahan kurikulum ini membuktikan bahwa bangsa Indonesia selalu mengikuti dinamika pendidikan yang terus berkembang di dunia seperti saat ini di era digital. Pendidikan Indonesia bertujuan untuk bersaing dengan era digital saat ini. Dengan perubahan kurikulum dan kemajuan teknologi, diharapkan guru dan siswa Indonesia mampu berinovasi untuk menciptakan guru dan siswa yang jaya di kancah dunia.

Upaya mewujudkan cita-cita luhur tersebut bukannya tanpa tantangan, setiap perubahan dan peningkatan selalu menghadirkan tantangan baru. Tantangan ini diimbangi dengan terbatasnya akses masyarakat Indonesia terhadap pendidikan, termasuk jumlah institusi dan mahasiswa yang tersedia. Keterbatasan penerimaan di Indonesia memungkinkan kami untuk menyeimbangkan tantangan dengan hati-hati dengan menciptakan sistem zona, singkatnya PSB, dalam proses penerimaan siswa baru. Namun, sistem zona menjadi kontroversi di antara para ahli yang terlibat dalam pengoperasian sistem karena ketika sistem zona diperkenalkan, orang-orang yang terkena dampak langsung dari anak-anak mereka yang berada jauh dari zona tidak dapat bersekolah. hak di sekolah umum.

Jenis guru yang lain adalah ganjil karena jumlahnya tidak banyak di Indonesia. Di kota-kota besar seperti Jakarta, Surabaya, Bandung, Yogyakarta, dan kota-kota besar lainnya, jumlah guru mungkin sudah semakin berkurang, tetapi di kota-kota yang semakin kecil, jumlah guru tidak sesuai harapan. Ada perbedaan yang terlihat pada kualitas asisten

pengajar; saat ini, inilah masalah terbesar pendidikan di Indonesia.

Indonesia juga harus menghadapi tantangan berikutnya yaitu tantangan guru yang ganjil, karena ketersediaan guru di Indonesia tidak mencukupi. Kecukupan tenaga pengajar ditunjukkan dengan fakta bahwa kota-kota besar seperti Jakarta, Surabaya, Bandung, Yogyakarta dan kota-kota lain memiliki tenaga pengajar yang cukup di semua mata pelajaran. Namun, jumlah guru di daerah paling terpencil dan terpencil tidak sesuai dengan harapan. Adanya perbedaan yang jelas dalam kualitas dan kuantitas guru, inilah masalah terbesar dalam dunia pendidikan di Indonesia saat ini (Dede rosda, Jakarta, 2016).

Unsur terpenting dalam proses pendidikan adalah guru. Guru memiliki dua tanggung jawab dalam proses pembelajaran di sekolah: mengajar dan membimbing. Sebagai seorang guru, guru berkomitmen untuk membekali siswa dengan berbagai materi pembelajaran; meskipun demikian, guru juga berfungsi sebagai motivator siswa, mendorong mereka untuk menjadi individu yang bermoral lurus, aktif, kreatif, dan mandiri. Nasihat Guru tentang pekerjaan adalah untuk menerima tugas-tugas yang diberikan kepada mereka dan tunjangan yang diberikan kepada mereka. Sikap kerja guru mempengaruhi tindakan guru dalam menunaikan pekerjaannya. Kesenjangan kualitas tenaga pengajar inilah yang dapat menghambat program pendidikan nasional. Di Indonesia, sistem pendidikan yang baik dilakukan oleh lembaga pendidikan yang bereputasi baik. Agar semua Prioritas Program dapat berjalan dengan baik, ketersediaan ini juga harus dibuat dengan menggunakan material yang berkualitas tinggi.

Perbedaan kualitas guru menunjukkan bahwa program pengajaran nasional berjalan dengan baik dan benar-benar berhasil. Tempat optimal untuk pendidikan Indonesia berlangsung adalah sekolah dengan guru-guru berkualitas tinggi. Untuk memastikan bahwa semua Program Prioritas dapat diselesaikan dengan sukses, ketersediaan ini juga harus diterapkan secara ketat. Program pendidikan nasional berjalan dengan lancar dan tanpa henti, terbukti dengan kualitas guru yang unggul. Dalam dunia ideal, sistem pendidikan di Indonesia harus dijalankan oleh organisasi pendidikan yang bereputasi baik. Selain itu, kebutuhan ini harus dipenuhi agar semua

program yang masuk dalam Program Prioritas dapat terlaksana dengan baik.

Diferensiasi tingkat pendidikan di Indonesia dapat menimbulkan konsekuensi yang merugikan di beberapa bidang. Kualitas beberapa sekolah menurun selama pemberontakan separatistis di tempat-tempat seperti Aceh, Maluku, dan Papua. Meskipun wilayah ini memiliki potensi daya laut yang kuat, namun karena standar manusia yang rendah, potensi tersebut dimanfaatkan dan digunakan oleh organisasi luar. Sebagai alternatif, jika masing-masing daerah memiliki tenaga pendidik yang bermotivasi tinggi dan selaras dengan lingkungannya, maka prestasi dan kemampuannya memenangkan perang tidak akan berkurang. Untuk meningkatkan mutu pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dan kebutuhan yang telah ditetapkan, maka masalah ini harus menjadi prioritas dan pertimbangan bersama antara penyelenggara pendidikan, guru, dan peserta didik.

Untuk mencapai tujuan sekolah, kepala sekolah dan fakultas berkomitmen penuh. Kepala sekolah diharapkan berperan sebagai kepala sekolah sekaligus pembaharu. Karena itu, pentingnya peran kepala sekolah dalam operasional internalnya tidak bisa dilebih-lebihkan. Aspirasi dan aspirasi masyarakat Indonesia semakin hari semakin maju ditandai dengan pembangunan sarana dan prasarana di bidang pendidikan dan bidang lainnya untuk memadamkan permasalahan yang dapat menimbulkan konflik sosial. Potensi moral bangsa Indonesia harus disempurnakan dan diperkuat untuk melawan dan melemahkan konflik sosial dengan mengutamakan orang-orang yang berbudi luhur. Memperbaiki moralitas publik bukan hanya tanggung jawab bersama, itu adalah panggilan Tuhan. Momentum yang berkembang di kancah global ini diharapkan dapat mendorong perkembangan guru dan siswa di Indonesia.

2. Pendidikan Global dalam Pengajaran di Era Digital

Dunia pendidikan di Indonesia mengalami perubahan yang sangat cepat. Perubahan pengajaran tidak hanya disebabkan oleh faktor internal seperti guru, kurikulum dan standar sekolah, tetapi juga oleh faktor lain. Mengajar yang dulunya merupakan kegiatan guru yang dianggap sebagai sumber ilmu, kini perlu ditingkatkan. Perubahan ini telah menyebabkan perubahan waktu yang terus

berkembang pesat. Jika semua guru bermaksud untuk mengajar mata pelajaran untuk jangka waktu tertentu, waktu mengajar harus diubah (Abdullah Idi, Yogyakarta 2016:3).

Realokasi waktu kelas membutuhkan banyak perhatian karena siswa saat ini bukan pembelajar pasif seperti sebelum era digital. Kecenderungan siswa untuk selalu menjadi yang terbaik di kelasnya dalam semua mata pelajaran membuat mereka semakin bersemangat dan serius dalam menggali ilmu di luar kelas. Akibatnya, siswa mungkin telah memperoleh pengetahuan tentang topik yang dibahas sebelum guru mempresentasikan materi di kelas. Selain inovasi pengajaran, hal ini perlu dikembangkan lebih lanjut untuk mencapai hasil pembelajaran yang lebih berkualitas. Secara sosial, ada interaksi antara guru dan siswa di dalam dan di luar kelas seolah-olah tidak ada batasan. Dulu, jarak antara guru dan siswa di luar kelas tampak dan terasa lebih jauh. Jika perubahan eksplosif ini tidak diantisipasi secara hati-hati, maka akan menyebabkan hilangnya budaya belajar. Saat ini, semua jenis siswa dapat menemukan apa yang mereka inginkan melalui pembelajaran online. Model ini memiliki intensitas yang tidak terbatas dan sepertinya mampu menembus dinding dan rak kelas (Dede Rosda, Jakarta.2016:36).

Meluasnya penggunaan internet di masyarakat kini telah menjadi magnet yang begitu kuat sehingga kehadirannya seakan mengalahkan pengaruh kehadiran seorang guru di kelas. Lebih khusus lagi, selama ada koneksi Internet, siswa akan mulai menikmati kelas yang terasa berbeda dari lima atau sepuluh tahun yang lalu. Inilah salah satu alasan mengapa model pembelajaran era digital kini harus diantisipasi dengan mengintegrasikan berbagai elemen di dalam dan di luar sekolah (Budi harsanto, Bandung 2016). Setiap kemajuan teknologi harus diintegrasikan dengan bidang usaha terkait agar manfaatnya tidak mengganggu kemampuan masyarakat untuk dapat mematuhi praktik konvensional. Kesamaan dan perhatian yang permutasi dari manfaat mencolok ini tidak dapat disangkal. Oleh karena itu, pendekatan kedua memiliki efek peredaman pada pengelolaan pengetahuan dan pemberdayaan perempuan.

Namun, siswa harus dilatih untuk tidak hanya mengandalkan informasi yang telah mereka kumpulkan sendiri. Pendidik harus

mengatur tugas-tugas yang memerlukan interaksi antara peserta didik yang terlatih menggunakan perangkat pembelajaran yang ada dan peserta didik yang dilatih untuk mengenali pandangan atau gagasan yang muncul di masyarakat sekitar. Tujuan PR bukan untuk mencegah belajar dari belajar, tetapi sebagai penyeimbang agar siswa memiliki sikap teliti, sabar dan akhlak yang baik. Mahasiswa masa kini tentu dapat digambarkan sebagai digital natives.

Pertumbuhan dunia digital terkadang membuat hubungan guru-murid penting untuk penyebaran pengetahuan dan informasi baru, tetapi hal ini tidak akan terjadi lagi saat ini. Meskipun siswa dapat menjadi alat yang menawarkan banyak manfaat, ada juga manfaat bagi anak-anak. Siswa menengah syariah tidak selalu tahu bahwa internet itu ada, tapi Departemen Kehakiman AS telah menunjukkan bahwa sekitar 70 persen anak-anak pernah mengalami pengalaman buruk dengan melakukan usaha internet. Hingga 25 persen dari mereka mengalami pelecehan seksual tanpa mengetahui sesama manusia. Karena itu, anak-anak harus diajari tentang risiko yang terkait dengan penggunaan internet.

3. Pembelajaran Global di Era Digital

Pembelajaran dapat disajikan melalui kerjasama yang konstruktif antara guru sebagai pelatih dan siswa sebagai pembelajar. Kemampuan guru dalam menyajikan materi baru sangat baik, namun disisi lain karena materi yang disampaikan bukanlah hal baru, siswa cepat bosan. Hal ini membedakan cara belajar generasi milenial dengan cara belajar siswa sekolah menengah. Pada prinsipnya topik tidak banyak berubah, namun dalam kasus dan contoh yang disajikan dalam pelajaran harus lebih aplikatif dan inovatif. Ingat bahwa gaya belajar siswa saat ini cenderung konvergen, artinya siswa mencari informasi secara acak dan lebih dari yang mereka inginkan (Winastawan Gora dan Sunarto, Jakarta 2018).

Siswa harus membiasakan belajar mandiri, yang harus dikembangkan dan direncanakan sedemikian rupa sehingga siswa yang memiliki semua kesempatan dan keterampilan untuk belajar mandiri memerlukan dukungan dan bimbingan dari guru. Percaya diri dalam belajar bukan berarti melepaskan tanggung jawab dan kreativitas serta membangun

pemikiran logis dan kritis. Dengan pendekatan seperti itu, kegiatan pembelajaran siswa di era digital menemukan model yang terstruktur dan dapat berkesinambungan dengan alur kurikulum yang ditemukan (Yusuf hadi Miarso, Jakarta 2016).

Paradigma proses belajar mengajar harus berubah. bahwa kegiatan belajar mengajar mendorong pertumbuhan dan perkembangan potensi siswa. Melalui perubahan pendekatan dan strategi, pembelajaran secara alami menghasilkan siswa yang terbiasa berpikir konstruktif dan kritis serta mampu menemukan jawaban atas permasalahan yang muncul selama proses belajar mengajar (Muhamad Khozin, Jakarta 2018 :4). Metode pendidikan di era digital harus memberikan ruang bagi siswa untuk belajar dengan tenang. Penting untuk dipahami bahwa, di era digital, belajar bukan hanya tentang mengeksplorasi dan memahami objek di kelas; melainkan juga tentang mengumpulkan dan berbagi berbagai informasi yang berasal dari luar kelas. Agar keterampilan yang baru diperkenalkan dapat bekerja dengan baik, ia harus memiliki pendekatan yang sesuai untuk mengidentifikasi keterlibatan siswa, sehingga siswa yang libat dan termotivasi dapat melaksanakan tugas belajarnya dengan lebih efektif (Dewi salma, Jakarta 2013:10).

Penting untuk dipahami bahwa, di era digital, belajar bukan hanya tentang mengeksplorasi dan memahami objek di kelas; melainkan juga tentang mengumpulkan dan berbagi berbagai informasi yang berasal dari luar kelas. Selain itu, mahasiswa milenial lebih cenderung untuk berbicara secara terbuka tentang pengetahuan mereka daripada mahasiswa sebelumnya, tanpa perlu terlebih dahulu mengembangkan rencana atau berbicara lebih lambat. Agar keterampilan yang baru diperkenalkan dapat bekerja dengan baik, ia harus memiliki pendekatan yang sesuai untuk mengidentifikasi keterlibatan siswa, sehingga siswa yang libat dan termotivasi dapat melaksanakan tugas belajarnya dengan lebih efektif.

4. Pengaruh era digital terhadap terhadap pendidikan

Menurut Alvin Toffler (Santosa 2015), dampak teknologi "dapat mengakibatkan peningkatan kinerja teknologi kami, namun juga peningkatan efek samping dan potensi bahaya". Telepon, komputer, internet, email

dengan berbagai aplikasi seperti WhatsApp, Google Classroom, Telegram, Instagram dan lainnya. Interaksi antara guru dan siswa tidak hanya berlangsung melalui media di atas, tetapi guru dapat memberikan layanan tanpa kontak langsung dengan siswa, dan siswa juga dapat mengumpulkan beragam informasi dari berbagai media melalui perangkat digitalnya. Guru juga dapat menambah pemahaman dengan mengikuti berbagai kegiatan pendidikan seperti webinar, keikutsertaan dalam PPG.LMS dan lainnya. Menurut Universitas Pendidikan Indonesia Setiawan 2017, dampak positif dan negatif dari teknologi digital antara lain misalnya:

a) Dampak positifnya adalah:

- 1) Informasi yang diperlukan dapat diakses dengan lebih cepat dan mudah
- 2) Kemudahan pekerjaan karena didukung oleh teknologi digital
- 3) Sumber informasi publik semakin banyak karena hadirnya media digital.
- 4) Peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui sumber belajar seperti: perpustakaan online, pembelajaran online, obrolan online,
- 5) Munculnya bisnis online di mana orang dapat memesan secara online tanpa keluar rumah untuk membeli barang yang mereka butuhkan

b) Dampak negatifnya adalah:

- 1) Pelanggaran hak kekayaan intelektual (HKI).
- 2) Pemikiran pendek dan kurang konsentrasi
- 3) Penyalahgunaan informasi, seperti B. Membobol sistem perbankan
- 4) Tindakan yang melayani kenyamanan era digital ini tidak efisien

Saat ini banyak anak-anak yang telah fasih menggunakan media digital, praktis dan kemudahan untuk dibawa kemana saja merupakan salah satu alasan pengguna tidak lepas dari media tersebut, seperti android, PC, Laptop, tablet smartphone yang bentuk kecil. Anak-anak dari berbagai usia, dengan mudah menggunakan gawai dimana-mana, diberbagai tempat untuk beragam keperluan seperti bermain game, membuat video, memotret, belanja online maupun mencari informasi lain lainnya. Teknologi digital pada dasarnya sama seperti media atau alat pada umumnya, memiliki kemanfaatan atau kemadharatan seperti pisau dapat bermanfaat jika dimanfaatkan

oleh bu rumah tangga didapur, namun menjadi sangat berbahaya jika diberikan kepada anak kecil yang belum memahami fungsi pisau tersebut. Teknologi ini bila tidak digunakan proporsional dan dimanfaatkan dengan bijaksana dapat menjadi sangat berbahaya. Diantara manfaat digital bagi anak adalah:

- a) Sebagai sumber informasi, media digital mampu mempercepat akses terhadap informasi yang dibutuhkan, seperti berita terkini, hobi informasi lokasi distensi jika ingin berpergian, informasi peristiwa di daerah atau negara lain.
- b) Untuk belajar/tutorial, media digital digunakan untuk mencari atau mendapatkan informasi tugas atau materi, mengkaji lebih lanjut materi yang diajarkan disekolah melalui browsing diinternet dan dapat juga untuk mengikuti kelompok atau group belajar dimedia social.
- c) Kemudahan dalam komunikasi baik dengan keluarga maupun teman walaupun jarak jauh.
- d) Sharing hal positif melalui media social, blog, Instagram dan lain-lainnya.
- e) Memperluas jaringan social, melalui media social kita dapat mendapatkan teman didunia maya.

Namun demikian, disamping manfaat, terdapat pula beragam masalah dengan dengan hadirnya dunia digital tersebut. Kementrian pendidikan jepang sebagaimana diberitakan media on line *new york daily news* pada 29 agustus 2013 mengabarkan, bahwa sekitar 518.00 anak-anak jepang berusia antara 12 dan 18 tahun telah mengalami kecanduan internet, upaya penyelesai masalah tersebut, dilakukan pemerintah jepang adalah dengan mengadakan program kamp "puasa" Internet, program tersebut bertujuan untuk membantu mereka memutuskan hubungan dari dunia online. Mereka mendorong untuk dapat berkomunikasi dengan anak-anak lain dan berpartisipasi dalam permainan, olahraga tim, dan kegiatan lainnya dengan dunia nyata (Victoria Taylor 2019).

Dalam buku kajian, Dampak penggunaan Media social bagi anak dan remaja, Endah Triastuti (dkk) menyajikan beberapa data hasil studi yang dilakukan oleh beberapa insititusi berkaitan dengan aktivitas dan dampak media on line terhadap anak, antara lain: (Endah Triastuti Dkk, Depok 2017 :9-10). Data hasil studi Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2010-

2014: sebanyak 80 juta anak-anak telah mengakses pornografi online dan jumlah tersebut terus meningkat menjadi 90%.

- a) Data hasil studi yang dilakukan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tahun 2011-2014: sebanyak 932 kasus pornografi dan kejahatan dunia maya menjadi anak-anak sebagai target utama.
- b) Data hasil studi *end chil Prostitution, child pornografi & trafficking of children for sexual porposes Indonesia* (ECPT INDONESIA) tahun 2010-2015: sebanyak 35 anak mengalami eksploitasi seksual di ranah maya.
- c) Data studi Indonesia sejiwa foundation: sebanyak 2 dari 10 anak yang mengakses social media mengalami perundungan maya.
- d) Studi Komenkominfo Bersama dengan UNICEF pada tahun 2014: anak-anak dan remaja berbohong terkait usia mereka dengan tujuan agar dapat mengakses situs internet. Studi ini juga melaporkan bahwa anak-anak dan remaja berkomunikasi dengan orang asing ketika di dunia maya.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan, bahwa terdapat potensi nilai manfaat dan kemadharatan dalam pesatnya perkembangan dunia digital, karenanya penting untuk dilakukan ikhtiar melalui edukasi yang baik terhadap masyarakat. Pemahaman masyarakat terhadap literasi teknologi yang memadai adalah upaya yang perlu menjadi salah satu prioritas dalam rangka membangun budaya digital yang konstruktif, bukan merusak, apalagi menghancurkan. Bila hal tersebut tercapai, maka peningkatan pengguna teknologi digital tidak semata peningkatan kualitas, namun menjadi peningkatan kuantitas, dengan demikian, bukan tidak mungkin bila hal tersebut dilakukan secara kontinyu dan juga konsisten, Indonesia kedepan akan menjadi negara maju.

5. Paradigma pendidikan anak dalam keluarga di era digital

Dalam kaitan dengan era digital ini, orang tua perlu menyadari bahwa anak-anak masa kini dihadapkan pada tantangan zaman yang memiliki karakteristik yang berbeda dengan zaman para orang tua dimasa lalu. Oleh karenanya, penting dilakukan penyesuaian terhadap pola dan pendekatan pendidikan yang digunakan karena setiap zaman memiliki problematika pendidikan yang berbeda. Ali

Bin Abi Thalib R.A pernah berpesan “Didiklah anak-anak kalian agar siap menghadapi zamannya, karena mereka diciptakan untuk yang berbeda dengan zaman kalian” (Hamrumi, Yogyakarta 2008:234).

Paradigma pendidikan kontekstual dalam Islam bukan berarti melakukan proses perubahan secara total dalam segala aspek bahkan tujuan pendidikannya, namun lebih kepada pendekatan pendidikan yang digunakan oleh para pendidik. Oleh karenanya, kehadiran teknologi digital secara substansif tidak merubah muatan pendidikannya. Muatan Pendidikan Islam sebagaimana disinggung di atas mencakup berbagai aspek yang mendukung pengembangan fitriah anak, seperti pendidikan iman, pendidikan ahlak, pendidikan fisik, pendidikan rasio, pendidikan psikis, pendidikan social. Dalam kaitannya dengan teknologi digital, orang tua dituntut untuk mengenal media digital dan memanfaatkannya untuk kepentingan pendidikan anak. Orang tua dituntut untuk memahami sisi manfaat dan modhoratnya. Pemahaman orang tua tentang nilai dari dunia digital menjadi hal pokok yang harus disadari. Karena era digital sejatinya bukan lagi sebuah pilihan mau atau tidak mau, bukan juga masalah siap atau tidak siap namun merupakan konsekuensi yang tidak dapat dihindari dari deasnya laju perkembangan teknologi yang dibendung (Wawan Setiawan, Sukabumi 2017:1).

Di era ini para orang tua dituntut untuk memahami lingkungan dengan realitas dan kondisi yang berbeda dengan era kelahirannya. Hal ini terutama karena banyak masyarakat modern menjadikan teknologi tidak hanya sebagai media pendukung yang bersifat komplementer, namun lebih dari itu menjadikannya trend dan gaya hidup. Berbagai pengaruh dan dampak negative dari media teknologi sebagaimana dipaparkan pada pembahasan terdahulu menjadi boomerang yang mengkhawatirkan bagi pembentukan dan perkembangan pribadi anak. Oleh sebab itu, anak-anak memerlukan bimbingan dan arahan dari orang tua dalam penggunaan perangkat dan media digital secara bijaksana (Dyna Herlina S Dkk. 2018:2)

Tujuan pendidikan itu sendiri dalam Islam adalah mencetak generasi shaleh. Generasi yang Tindakan dan perilakunya dijiwai dan dilandasi oleh iman dan Taqwa, serta penghambaan sepenuhnya kepada Allah SWT. Tujuan pendidikan tersebut menurut M. Natsir

sejatinnya bermaksud Merealisasikan tujuan hidup muslim itu sendiri yakni totalitas dalam menghambakan diri kepada Allah SWT. (Toto Sohartha, Yogyakarta 2006 :113). Hal ini sesuai dengan Firman Allah dalam surat Az-Dzariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada ku.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Kesimpulan berikut dapat ditarik dari dinamika belajar mengajar di era digital yang dibahas di atas:

1. Dinamika dunia pendidikan berkembang secara dinamis, faktor eksternal dan internal yang diciptakannya harus diimbangi dengan langkah-langkah yang rasional dan adaptif. Perubahan model pelatihan dan kurikulum idealnya berfungsi sebagai hantu untuk menciptakan semangat juang dalam mempromosikan pelatihan dan bukan sebaliknya, perubahan ini menanggapi daya juang pelatih.
2. Karena guru tidak dapat berada pada posisi yang sama secara bersamaan di era digital, guru harus dapat berpartisipasi dalam putaran perkembangan saat ini dan memanfaatkan teknologi informasi untuk melakukannya. sebagai alat untuk membimbing guru tarik tambang. Kehadiran guru di ruang kelas dimana perkembangan teknologi harus dijadikan sebagai sumber belajar dengan nilai-nilai baru, sehingga akses informasi yang didampingi oleh guru sebagai guru dan siswa sebagai siswa dapat lebih baik.

B. Saran

Pembahasan terkait penelitian ini masih sangat terbatas dan membutuhkan banyak masukan, saran untuk penulis selanjutnya adalah mengkaji lebih dalam dan secara komprehensif tentang Paradigma Pendidikan di Era Digital.

DAFTAR RUJUKAN

Abdullah Idi.2015. Dinamika Sosiologis Indonesia: Agama dan Pendidikan dalam Perubahan Sosial. Yogyakarta: Lkis Pelangi Akasara.

Ahmad, Farid, Guru SD Di Era Digital, Semarang : CV.Pilar Nusantara,2017

Bagaskoro, Pengantar teknologi informatika dan komunikasi data, Jogjakarta. Budi utama, 2019

Budi Harsanto, 2017. Inovasi Pembelajaran di Era Digital:Menggunakan Google Sites dan Media Sosial.Bandung:UNPAD Press

Data Pusdatin Kemendikbud Tahun 2020/2021 jumlah peserta didik secara Nasional

Dra. Hj. Eneng Muslihah, MM. Ilmu pendidikan islam. Jakarta Diadit media 2010

Drs. Ahmad suriansyah. M.Pd Ph.D, Landasan pendidikan, Banjarmasin codes 2011

Dede Rosyada, 2017. Madrasah dan Profesionalitas Guru dalam Arus Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia. Jakarta: Kencana

Dewi Salman Prawiradilaga, dkk. 2013.Mozaiik Teknologi Pendidikan E-Learning.Jakarta: Kencana.

Dyna Herlina Dkk. 2018. Digital printing: mendidik anak di era digital. jogjajakarta: Samudra biru

Endah triastuti, Dimas andrianto indah Prabowo dan Akamalia Nurul, Kajian Dampak Penggunaan media social bagi anak dan remaja, Depok: pusat kajian FISIP Universitas Indonesia. 2017

Hamrumi 2008, konsep Edutainment dalam pendidikan islam. Yogyakarta: bidang akademik UIN Sunan Kalijaga

Mohammad Khozin. 2018. Santri Milenial. Jakarta: Bhuana Ilmu Populer.

Muhlisin Sidik, smart research for teens, panduan praktis penulisan karya ilmiah. serang: untirta press 2018

Nasrun Faisal, Pola asuh orang tua dalam mendidik anak di era digital "jurnal annsia Volume IX Nomor 2 2016

- Prof.Dr.H Abdullah Idi, M.Ed Pengembangan kurikulum teori dan praktik. Jogjakarta AR-Ruzz media 2011.
- Sugiyono, metode penelitian kualitatif. Bandung, Alfabeta, 2018
- Suryanto, 2006. Dinamika Pendidikan Nasional dalam Percaturan Global. Jakarta: Gramedia
- Wawan Sertawan. 2017, "Era digital dan tantanganya: prosiding seminar nasional pendidikan, universitas Muhammdiyah sukabumi.
- Winastwan Gora dan Sunarto, 2018 PAKEMATIK: Strategi Pembelajaran Berbasis TIK. Jakarta: PT. Elex Media Kumputindo
- Vitotoria taylor, Japan to lunch 'facting camps for internet -addcited studentnt, <http://www.nydailynews.com/lifestyle/diakses> pada tanggal 6 febuari 2019
- Yusuf Hadi Miarso, 2016. Menyemai Benih Teknologi Pendidikan. Jakarta: Kencana Development Assistent Peer Review: Filandia
- <https://blogs.itb.ac.id/feeds/mendidik-anak-milenial-eradigital,diakses> pada 5 juli 2019